

PERBEDAAN DERAJAT ANSIETAS DENTAL ANAK BERDASARKAN FREKUENSI KUNJUNGAN KE DOKTER GIGI

(DIFFERENCES OF DENTAL ANXIETY OF CHILDREN BASED ON DENTAL VISIT)

Mia Giri Astri, Eka Chemiawan, Eriska Riyanti

Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak
Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran
Jl. Sekeloa Selatan I Bandung - 40132

Abstract

Problem of children's anxiety during dental procedures is a frequent phenomenon. This is called *dental anxiety*. The purpose of this research was to find out the difference of *dental anxiety* degree in children aged 8 to 12 years old based on frequency i-f dental visits in Community Dental Health Centre Bandung. The method of this research was analytical description. Total sample was 76 subjects. The samples collected by using *purposive sampling* and the amount of sample was taken by *consecutive sampling*. Data analysed by the U Mann-Whitney Test. The result showed that the percentage of dental anxiety will decrease of dental visit percentage was more frequent. The frequency of dental visit "rare" the percentage the dental anxiety was 25.92%, the frequency of dental visit "normal" the percentage of dental anxiety was 14.84% and who visit dentist frequently the percentage of dental anxiety was low about 4.54% . In conclusion, children who rarely visit dentist have high dental anxiety.

Key words: dental anxiety, dental visit frequency

Abstrak

Masalah kecemasan anak saat dilakukan perawatan gigi merupakan fenomena yang sering terjadi. Kecemasan pada saat dilakukan perawatan gigi disebut juga *dental anxiety*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan derajat *dental anxiety* anak usia 8-12 tahun berdasarkan frekuensi kunjungan ke dokter gigi di BPG Kota Bandung. Jenis penelitian adalah deskriptif analitik. Jumlah sampel adalah 76 orang. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling* dan jumlah sampel ditentukan melalui *consecutive sampling*, kemudian diuji dengan U Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan, persentase rasa cemas makin menurun jika lebih sering ke dokter gigi. Frekuensi kunjungan ke dokter gigi jarang persentase rasa cemas 25,92%, frekuensi kunjungan ke dokter gigi normal persentase rasa cemas 14,84%, dan yang berkunjung sering ke dokter gigi persentase rasa cemas rendah yaitu 4,54%. Sebagai kesimpulan, anak yang jarang ke dokter gigi memiliki ansietas dental yang tinggi.

Kata kunci: ansietas dental, frekuensi kunjungan dental

PENDAHULUAN

Rasa cemas terhadap perawatan gigi merupakan fenomena sehari-hari yang sering dijumpai di masyarakat. Kecemasan yang dialami oleh pasien anak perlu mendapat perhatian khusus, karena akan mempengaruhi keberhasilan perawatan gigi dan kerjasama antara pasien anak dan dokter gigi. Rasa cemas ini dapat membuat pasien menunda atau bahkan memilih untuk tidak datang pada saat perjanjian perawatan gigi.¹

Sikap kooperatif anak pada saat pemeriksaan per-

tama, merupakan pengalaman yang dapat menjadi dasar bagi perawatan yang akan dilakukan. Rasa cemas yang muncul pada kunjungan pertama tersebut sebaiknya tidak dirasakan oleh anak. Kecemasan saat perawatan gigi dapat berasal dari pengalaman pencabutan pada kunjungan pertama ke dokter gigi atau pengalaman serta kecemasan ibu atau anggota keluarga lainnya.²

Perawatan dan pengobatan gigi anak yang dilakukan oleh seorang dokter gigi perlu dilakukan dengan mempertimbangkan perasaan atau situasi emosional anak sehingga dapat membentuk rasa percaya dan

kerjasama antara anak dan dokter gigi dalam melakukan perawatan. Kunjungan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi anak, terutama sebagai tahap pengenalan dokter gigi mengenali anak dan anak mengenali dokter gigi serta lingkungannya. Jika anak merasa senang, akan membentuk sikap dan perilaku yang positif terhadap prosedur perawatan gigi.³ Pasien yang sudah pernah mendapat perawatan gigi tetapi masih mempunyai derajat ansietas dental yang tinggi dapat disebabkan oleh pengalaman negatif, dan pasien yang memiliki kebiasaan berkunjung ke dokter gigi sejak kecil akan tetap datang untuk mendapat perawatan gigi walaupun memiliki rasa cemas.⁴

Sekelompok peneliti telah melakukan survei tentang frekuensi kunjungan ke dokter gigi pada suatu populasi usia dewasa di Amerika Serikat, frekuensi kunjungan diklasifikasikan menjadi frekuensi sering (lebih dari dua kali dalam satu tahun), frekuensi normal (dua kali dalam satu tahun), dan frekuensi jarang (kurang dari satu kali dalam satu tahun).⁵

Udoe dkk.⁶ mengungkapkan bahwa indeks DMF-T tidak berpengaruh terhadap kecemasan. Anak dengan indeks DMF-T tinggi memerlukan lebih banyak prosedur perawatan gigi dibandingkan dengan anak dengan indeks DMF-T rendah, akan tetapi anak-anak yang banyak mengalami prosedur perawatan gigi yang disertai prosedur pembedahan ternyata memiliki tingkat kecemasan paling rendah. Pola yang sama juga ditemukan oleh Rayen dkk.⁵ yang melakukan suatu penelitian longitudinal tentang fenomena kecemasan dan kunjungan anak ke dokter gigi. Melalui analisis catatan medis gigi anak selama lebih dari tiga tahun, data menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan adalah faktor yang penting. Anak yang tidak melakukan kunjungan rutin ke dokter gigi dan menerima prosedur perawatan gigi menunjukkan peningkatan kecemasan, dan anak yang datang ke dokter gigi baik secara rutin maupun tidak serta mendapatkan perawatan gigi yang disertai prosedur pembedahan menunjukkan kecemasan yang paling tinggi. Hasil penelitian Udoe dan Woolston menunjukkan bahwa anak yang menerima perawatan gigi bahkan disertai prosedur pembedahan tetapi datang ke dokter gigi secara rutin akan membantu menurunkan tingkat kecemasan.⁶⁻⁸

Tingkat kecemasan pada anak, terutama pada kelompok usia 8-12 tahun relatif mudah diamati. Anak usia 8-12 tahun dianggap sudah cukup mampu untuk mengenal lingkungan sekitarnya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan bereaksi cepat terhadap stimulus yang diberikan. Masa anak usia 8-12 tahun disebut juga sebagai masa analisis dimana

anak telah mampu membedakan sifat dan mengenal bagian-bagiannya walaupun hubungan antara bagian-bagian tersebut belum tampak seluruhnya. Fantasi sudah berkurang dan digantikan oleh pengamatan yang nyata.^{9,10}

Pengukuran terhadap derajat *dental anxiety* dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan *Corah Dental Anxiety Scale* berupa kuesioner berisi pertanyaan pilihan ganda tentang reaksi subyektif pasien terhadap perawatan gigi.⁵

Kota Bandung memiliki fasilitas Balai Pengobatan Gigi (BPG) yang tersebar merata di setiap wilayah. Salah satu visi dari Kota Bandung dalam program kesehatan gigi adalah 50% dari kunjungan ke Puskesmas mendapat pelayanan kesehatan gigi di BPG.¹¹ Berdasarkan latar belakang dan berbagai kepustakaan yang mendukung masalah dampak frekuensi kunjungan ke dokter gigi terhadap tingkat kecemasan anak, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai derajat ansietas dental anak berdasarkan frekuensi kunjungan ke dokter gigi di BPG Kota Bandung.

BAHAN DAN METODE

Penelitian bersifat deskriptif analitik yaitu suatu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran tentang realitas pada obyek yang diteliti secara obyektif. Metode pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling* yaitu berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti. Jumlah sampel ditentukan dengan cara *consecutive sampling* yaitu penentuan sampel yang datang secara berurutan dan diperoleh sebanyak 76 orang. Kriteria populasi dalam penelitian ini antara lain anak dengan usia 8-12 tahun, sehat jasmani dan rohani, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, tidak sedang memakai alat ortodontik cekat maupun lepasan, tidak sedang dalam perawatan saluran akar, pernah berkunjung ke dokter gigi. Penelitian dilakukan pada pasien anak yang berkunjung di BPG Kota Bandung pada bulan Februari-Maret 2008. Jumlah BPG dalam penelitian ini adalah enam BPG dan BPG tersebut yang paling banyak dikunjungi oleh anak-anak dalam satu tahun terakhir.

Prosedur penelitian meliputi pengisian kuesioner *Corah Dental Anxiety Scale*, pengisian lembar data umum naracoba serta pengukuran denyut nadi dalam satu menit menggunakan penunjuk waktu *stopwatch* dan tekanan darah naracoba dengan menggunakan tensi meter dan stetoskop. Jumlah kunjungan dikelompokkan menjadi frekuensi sering (lebih dari enam kali dalam satu tahun), frekuensi normal (tiga sampai enam kali dalam satu tahun) dan frekuensi jarang (kurang dari tiga kali dalam

satu tahun). Hasil modifikasi ini sesuai dengan pendapat para dokter gigi yang menganjurkan sebaiknya anak memeriksakan keadaan giginya setiap tiga bulan.⁶ Data yang diperoleh dari hasil penelitian dikumpulkan, diolah dan dianalisis menggunakan komputer. Analisis statistik menggunakan uji U Mann-Whitney.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan, persentase rasa cemas makin menurun jika lebih sering ke dokter gigi. Frekuensi kunjungan ke dokter gigi jarang mempunyai persentase rasa cemas 25,92%, frekuensi kunjungan ke dokter gigi normal persentase rasa cemas 14,84%, dan yang berkunjung sering ke dokter gigi persentase rasa cemasnya rendah yaitu 4,54%. (Tabel 1).

Tabel 1. Persentase responden berdasarkan frekuensi kunjungan ke dokter gigi dan derajat *dental anxiety*

Frekuensi Kunjungan	Cemas		Tidak Cemas		N	
	n	%	n	%	n	%
Jarang	7	25,92	20	74,08	27	100
Normal	4	14,81	23	85,19	27	100
Sering	1	4,54	21	95,46	22	100
Total	12	15,79	64	84,21	76	100

Anak dengan frekuensi kunjungan jarang yang merasa cemas sebesar 25,92%, sedangkan merasa tidak cemas 74,08%, anak dengan frekuensi kunjungan normal yang merasa cemas 14,81% dan tidak cemas 85,19%, dan anak dengan frekuensi kunjungan sering yang merasa cemas 4,54% dan merasa tidak cemas 95,46%. (Tabel 1).

Hasil uji statistik U-Mann Whitney untuk melihat hubungan antara frekuensi kunjungan ke dokter gigi dengan rasa cemas menunjukkan ada perbedaan bermakna ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai derajat ansietas dental anak berdasarkan frekuensi kunjungan ke dokter gigi menunjukkan hasil yang signifikan (Tabel 1). Jumlah responden yang merasa cemas terdiri atas 15,79%, persentase tertinggi sebanyak 25,92% menyatakan jarang berkunjung ke dokter gigi yaitu kurang dari 3 kali kunjungan dalam satu tahun terakhir. Akan tetapi angka ini tidak sebanding dengan jumlah responden yang tidak merasa cemas baik dengan frekuensi kunjungan jarang, normal ataupun sering. Total responden yang tidak merasa

cemas 84,21%, persentase tertinggi 85,19% menyatakan melakukan kunjungan sebanyak tiga sampai enam kali dalam setahun terakhir atau memiliki frekuensi kunjungan normal dan 95,46% menyatakan melakukan kunjungan lebih dari enam kali dalam setahun terakhir atau dapat dikategorikan memiliki frekuensi kunjungan sering. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan ke dokter gigi mempengaruhi derajat ansietas dental anak dalam melakukan perawatan gigi. Anak yang lebih sering datang ke dokter gigi memiliki derajat ansietas dental yang lebih rendah dibandingkan anak yang jarang ke dokter gigi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Jay³ bahwa anak sebaiknya memeriksakan keadaan giginya tiga kali dalam setahun untuk memberikan rasa kepercayaan diri dan membangun tingkat kenyamanan dalam melakukan perawatan gigi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84,21% atau hampir seluruh anak yang datang berobat ke BPG Kota Bandung tidak memiliki tingkat kecemasan yang tinggi (Tabel 1). Hal ini didukung dengan jawaban yang diajukan anak tentang perasaan ketika hendak berkunjung ke dokter gigi, sebesar 28,95% menjawab tidak khawatir dan 26,32% menjawab bahwa pergi ke dokter gigi merupakan pengalaman yang menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak yang merasa tidak khawatir ke dokter gigi, anak merasa senang dan tidak takut ke dokter gigi karena senang bila diperiksa oleh dokter gigi atau sudah sering bertemu dokter gigi di sekolah dalam program Unit Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS).

Faktor keadaan ruang tunggu dokter gigi juga merupakan faktor yang mempengaruhi kecemasan anak. Jawaban anak atas pertanyaan mengenai perasaan saat menunggu di ruang tunggu sebelum mendapat perawatan adalah sebesar 71,05% atau sebagian besar dari anak merasa tenang. Menurut wawancara peneliti, anak merasa tenang saat berada di ruang tunggu karena anak dapat bermain dan menonton televisi. Alasan lain yang membuat anak merasa tenang adalah karena anak menunggu ditemani oleh orang tua atau saudara yang mengantarkan anak ke dokter gigi.

Anak yang merasa cemas dapat bertindak tidak menyenangkan saat berada di kursi perawatan, tidak kooperatif dan duduk tidak tenang.¹² Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak merasa cemas saat melakukan perawatan gigi, hasil ini didukung oleh jawaban anak atas pertanyaan mengenai perasaan anak ketika duduk di *dental chair* dan menunggu perawatan gigi. Persentase tertinggi sebesar 47% atau hampir setengah dari anak menjawab bahwa mereka merasa tenang. Berdasarkan

wawancara peneliti, anak merasa tenang saat duduk di *dental chair* dan menunggu perawatan gigi karena anak senang jika giginya diperiksa, anak ditemani oleh orangtua dan orangtua berdiri di sisi *dental chair*, serta anak merasa nyaman dengan sikap dokter gigi yang ramah dan menyenangkan.

Reaksi anak saat melihat alat yang dipakai dokter gigi untuk membersihkan atau merawat gigi dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak. Pada penelitian ini, respons anak saat melihat instrumen perawatan gigi dapat ditunjukkan oleh jawaban anak atas pertanyaan mengenai perasaan anak ketika dokter gigi mengambil instrumen perawatan gigi dan gigi akan dibersihkan. Sebesar 50% atau setengah dari anak yang datang ke BPG Kota Bandung menjawab anak merasa tenang melihat instrumen perawatan gigi dan mengetahui bahwa giginya akan dibersihkan atau dirawat. Menurut wawancara peneliti, anak merasa tenang karena sudah terbiasa melihat instrumen seperti bor atau alat perawatan gigi yang lain. Hal ini disebabkan karena anak sudah terbiasa pergi ke dokter gigi sejak kecil, sedangkan anak yang menjawab cemas sebesar 11,84% dan sangat cemas 10,53% menyatakan merasa cemas melihat instrumen perawatan gigi karena jarang pergi ke dokter gigi atau karena takut merasa sakit jika melihat alat yang tajam masuk ke dalam mulut.

Jumlah anak yang memiliki derajat ansietas dental yang tinggi saat melakukan perawatan gigi di BPG Kota Bandung adalah 15,79% atau sekitar sepertenam dari total sampel penelitian (Tabel 1). Berdasarkan wawancara peneliti, anak yang masih memiliki rasa cemas saat melakukan perawatan gigi dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain memiliki trauma karena pernah melihat saudara kandungnya merasa sakit saat mendapat perawatan gigi, takut jika disuntik, takut merasa sakit dan berpikir bahwa semua tindakan dokter gigi menyakitkan.

Anak usia 8-12 tahun berada pada pendidikan tingkat sekolah dasar. Usia anak sekolah dasar merupakan usia paling efektif dalam menerima pengetahuan dan perawatan kesehatan gigi. Timbulnya rasa cemas pada diri anak merupakan hasil proses persepsi anak mengenai perawatan gigi melalui pengalaman, mendengar cerita dan membaca buku. Rasa cemas sering menyebabkan anak bersifat negatif terhadap perawatan gigi sehingga menolak untuk menerima perawatan gigi. Kecemasan anak

terhadap perawatan gigi identik dengan rasa takut anak terhadap tindakan perawatan gigi. Kecemasan pada perawatan gigi ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan perawatan gigi sebelumnya, respons individu terhadap rasa sakit serta pengalaman dan pengetahuan tentang kesehatan gigi di lingkungan sekitar. Tingkah laku dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman.¹¹⁻¹³

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah anak yang jarang ke dokter gigi merupakan kelompok yang memiliki ansietas dental yang tinggi.

Daftar Pustaka

1. Al Madi EM, Latief A. Assessment of dental fear and anxiety among adolescent females in Riyadh, Saudi Arabia. *Saudi Dent J* 2002; 14(2): 77-80.
2. Bare LC, Dandes L. Strategies for combating dental anxiety. *J Dent Edu* 2004; 68 (11): 1172-7.
3. Jay. Your child's first dental visit. 2007. <<http://www.drjay.com/1stvisit.com>> (20 Januari 2008).
4. Economou GC. Dental anxiety and personality: investigating the relationship between dental anxiety and self-consciousness. *J Dent Edu* 2003; 67(9): 970-80.
5. Rayen R, Muthu MS, Rao CR, Sivakumar N. Evaluation of physiological and behavioral measures in relation to dental anxiety during sequential dental visit in children. *Indian J Dent Res* 2006; 17: 27-34.
6. Udoye CI, Oginni AO, Oginni FO. Dental anxiety among patients undergoing various dental treatments in a Nigerian Teaching Hospital. *J Contemp Dent Pract* 2005; 2(6): 91-8.
7. Woolston C. Child's first dental appointment. 2007. <<http://healthresources.caremark.com>> (20 Januari 2008).
8. Kent GG, Blinkhorn AS. Pengelolaan tingkah laku pasien pada praktek dokter gigi. Diterjemahkan oleh Johan Arief Budiman. Jakarta: EGC, 2005: 63-86.
9. Mubin, Cahyadi A. Psikologi perkembangan. Jakarta: Ciputat Press, 2006: 94.
10. Yusuf S. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006: 24-6.
11. Majstorovic M, Skrinjaric T, Szivovicza L, Glavina D, Veerkamp JSJ. Dental anxiety in relation to emotional and behavioral problems in Croatian adolescents. *Coll Antropol* 2007; 31(2): 573-8.
12. Welbury R, Duggal M, Hosey MT. *Pediatric dentistry*. 3rd ed. York: Oxford University Press, 2005: 16-40.
13. Pinkham, C. *Pediatric dentistry*. Philadelphia: Elsevier Saunders, 2005: 90-1.